

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK HANDAYANI KABUPATEN JENEPONTO

Rostina

1449042014

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan linguistik anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Handayani Kabupaten Jeneponto. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap kecerdasan bahasa anak di taman kanak-kanak Handayani Kabupaten Jeneponto. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap kecerdasan bahasa anak di taman kanak-kanak. Manfaat penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Handayani Kabupaten Jeneponto. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 anak didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak Handayani Kabupaten Jeneponto. Teknik pengumpulan data melalui teknik tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis non parametrik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah anak didik diberikan perlakuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh model *cooperative learning* terhadap kecerdasan linguistik kelompok B di Taman Kanak-Kanak Handayani Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: Model *Cooperative Learning*, Kecerdasan Linguistik

PENDAHULUAN

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik sangat penting untuk berkomunikasi secara baik. Beberapa profesi sangat mengandalkan kemampuan linguistik untuk berkomunikasi secara efektif dengan banyak orang misalnya guru, penterjemah, wartawan, beberapa anak sudah menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsanagn untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesepakatan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14-16 maret 2018 di taman kanak-anak Handayani Batujala Kabupaten Jeneponto di temukan masalah yaitu kemampuan

kecerdasan bahasa anak dengan melihat situasi pada saat pembelajaran berlangsung ketika anak mengungkapkan ide dan ekspresikan pendapat atau gagasan yang masih kurang dalam pembelajaran kelompok anak kurang antusias dalam pembelajaran karena tidak adanya hubungan timbal balik antara guru dan didik

Uraian di atas mengindikasikan pentingnya taman kanak-kanak dalam upaya penguasaan kemampuan anak termasuk kemampuan linguistik reseptif anak. Adapun syarat mutlak mencapai hal itu adalah melalui proses belajar, baik itu belajar secara formal maupun secara informal. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan salah satu kebutuhan yang penting dan ada baiknya dipenuhi sebagai wujud pengembangan diri anak pencapaian pengetahuan keterampilan dalam bidang apapun termasuk dalam bidang bahasa.

Salah satu model yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan linguistik anak adalah model pembelajaran *cooperative*. Dimana pembelajaran *cooperative* (*cooperatif learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana anak dalam satu kelompok saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin (Rusman, 2013:203) menyatakan bahwa: pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja sama dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran *cooperative* atau *cooperative learning* mengacu pada model pengajaran dimana anak bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas tertentu dalam mencapai tujuan bersama.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai model, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Dimana model pembelajaran merupakan suatu pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterangkan pendidik adalah model pembelajaran *cooperative*.

Isjoni (2012: 22) menyatakan bahwa “pembelajaran *cooperative* berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai kelompok atau satu tim”. lebih lanjut Lie (Linda Ariyanti, 2013: 13)

melengkapi pendapat tersebut dengan mendefinisikan “pembelajaran *cooperative* atau pembelajaran gotong royong adalah pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama anak dalam tugas-tugas yang berstruktur.

Johnson dan Johnson (Saputra & Rudyanto, 2005: 50) menyatakan bahwa: Sistem pengajaran gotong royong atau pembelajaran *cooperative* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau kerja kelompok yang terstruktur termasuk didalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi personal, keahlian kerja sama, dan proses kelompok.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* pada anak usia dini merupakan model pembelajaran yang didalamnya anak belajar sambil bermain dimana sistem *cooperative* itu terletak pada materi pembelajarannya. pembelajaran *cooperative* di taman kanak-kanak tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pembelajaran prinsip dasar pokok sistem pembelajaran *cooperative* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran *cooperative* proses pembelajarannya yang dilakukan secara bersama-sama akan tetapi anak akan berkelompok sesuai tugas yang diberikan oleh pendidik.

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistic merupakan salah satu kecerdasan yang penting, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbicara. Menurut Rochman (2011: 137) kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. . Menurut Thomas Armstrong (2005:19)

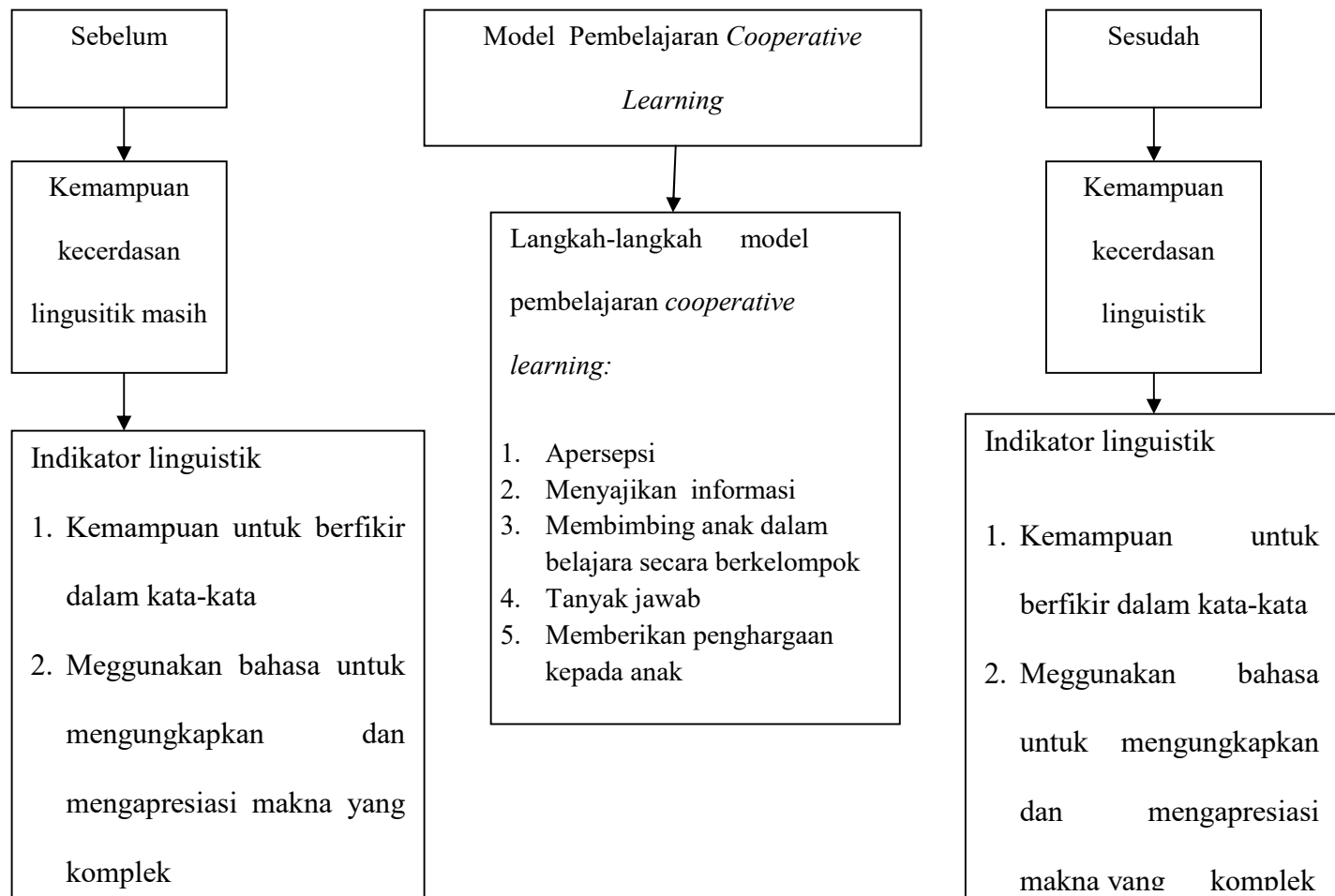
Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang di ucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Menurut Chatib dan Said (2012) kecerdasan linguistik adalah kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, dan mengolah sekaligus menggunakan kata dengan sangat benar, baik dilihat dari lisan ataupun tulisan.

Kecerdasan linguistik dalam dunia psikologi sering disebut “word smart” kecerdasan linguistik ini kecerdasan yang lebih cerewet dan kritis. Senang dalam bercerita atau membagi

pengalamannya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik senang akan membaca dan bercerita tahu apa yang mereka tidak mengerti dan mereka tidak ketahui.

Menurut (Wahab 2000: 70) istilah kecerdasan diturunkan dari kata intelegensi merupakan suatu kata yang memiliki makna yang sangat abstrak. Namun demikian, banyak ahli psikologi yang mencoba mengembangkan iconnya dalam memahami intelegensi.

KERANGKA PIKIR



HIPOTESIS

Hipotesis berdasarkan kajian pustaka dan kerangka piker di atas, maka dapat ditemukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 > H_1$ = Maka tidak ada pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kecerdasan Linguistik dan Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Handayani Kabupaten Jeneponto.

$H_1 \geq H_0$ = Maka ada Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kecerdasan Linguistik dan kelompok B di Taman Kanak-kanak Handayani Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan eksperimen sederhana. Dalam penelitian ini digunakan satu grup test model *cooperative* dan satu grup untuk test individu (konvensional) dengan tujuan untuk membandingkan kecerdasan linguistik anak yang memberikan perlakuan model *cooperative* dengan yang tidak diberi perlakuan model *cooperative* (konvensional).

Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu menggunakan pembelajaran dengan kegiatan *cooperative* sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan kemampuan kecerdasan linguistik sebagai peubah terkait atau yang dipengaruhi.

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Desain ini digambarkan, Sugiyono (2009: 97) sebagai berikut:

$O_1 \quad X \quad O_2$

keterangan:

O_1 = Pengukuran pertama (awal) sebelumnya subjek diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif

X = Treatment atau perlakuan (model pembelajaran kooperatif)

O_2 = Pengukuran kedua setelah subyek diberikan model pembelajaran *cooperative*

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran *cooperative* terhadap kemampuan kecerdasan linguistik anak di Taman Kanak-Kanak Handayani Kabupaten Jeneponto.

HASIL PENELITIAN

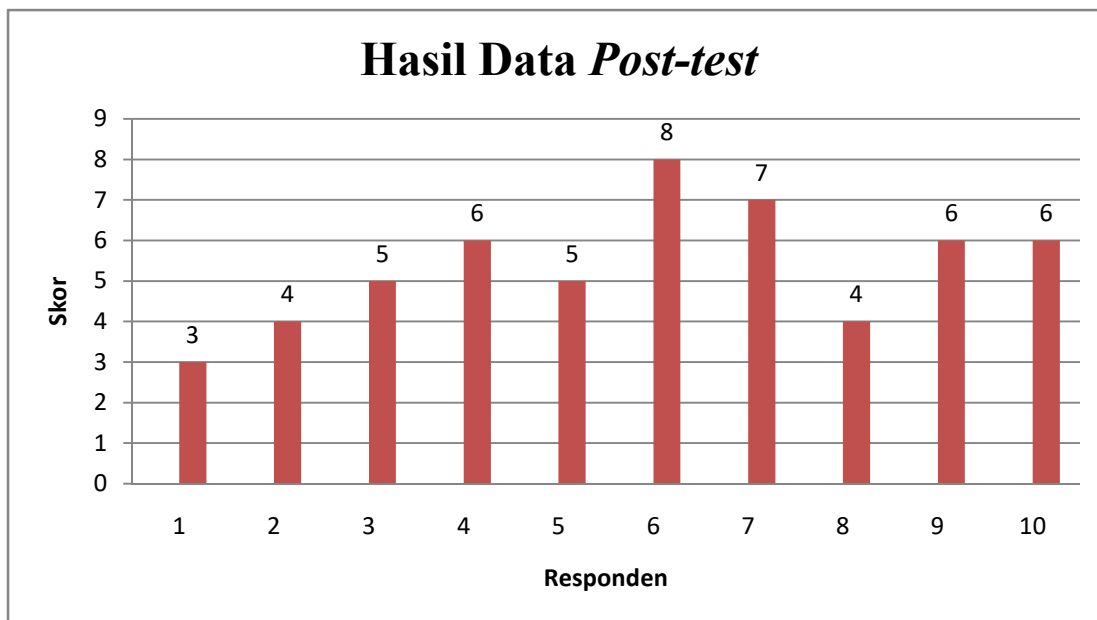
Pada kegiatan ini seorang guru akan memberikan kegiatan yaitu menemukan pasangan kartu kata dan kartu bergambar yang telah disediakan. Alat permainan yang digunakan berupa kartu kata dan kartu bergambar binatang berkaki 2 dan berkaki 4. Pendidik akan memberikan kartu kata dan kartu bergambar secara acak kemudian anak akan mencari pasangannya masing-masing, misalnya kartu kata “ayam” maka anak tersebut harus menemukan temannya yang memiliki kartu bergambar ayam. Setelah semua anak telah menemukan pasangannya maka kegiatan selanjutnya adalah pendidik akan mengarahkan anak untuk mencari teman-teman yang memiliki kartu kata dan kartu bergambar binatang yang berkaki 2 dan berkaki 4 dengan cepat dan jika sudah ketemu maka anak didik akan saling berpegangan. Kemudian pendidik akan mengecek kelompok anak yang memiliki kartu kata dan kartu bergambar yang sama. Pada kegiatan ini ada kelompok yang menang dan kalah, kelompok yang dinyatakan pemenang adalah kelompok yang dimana anggotanya semua benar dalam menemukan pasangannya.

Pada kegiatan bermain ini alat permainan yang digunakan adalah balok huruf berukuran kecil, pendidik akan membagi anak kedalam 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang anak. Kemudian pendidik akan membagikan balok huruf berukuran kecil dimana anak akan menyusun huruf dan menempelkannya pada balok-balok yang telah disediakan. Kemudian anak akan bekerja sama bersama teman kelompoknya mencari huruf-huruf yang dapat membentuk sebuah kata, dengan petunjuk kata yang diberikan oleh pendidik yaitu tema binatang. Jadi anak akan menyusun balok-balok huruf tersebut membentuk sebuah kata.

Setelah peneliti memberikan perlakuan pada kelompok B, selanjutnya peneliti memberikan post-test kepada seluruh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan mengenai hasil *post-test* kemampuan linguistik anak diperoleh nilai terkecil 3 dan nilai tertinggi 8. Dan data tersebut diperoleh dari nilai rata-rata 5,4 dan standar deviasi sebesar 0,38. Distribusi pengkategorian kemampuan linguistik anak setelah diberikan perlakuan berupa model *cooperative learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	8-9	BSB	1	10%
2	6-7	BSH	4	40%
3	4-5	MB	4	40%
4	2-3	BB	1	10%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 10 anak yang dijadikan kelompok eksperimen terdapat 1 anak yang memiliki persentase 10% yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Kemudian terdapat 4 anak dengan persentase 40% yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dan 4 anak dengan persentase 40% yang berada pada kategori mulai berkembang serta 1 anak dengan persentase 10% berada pada kategori belum berkembang. Dengan demikian kemampuan linguistik anak kelompok B setelah diberi perlakuan berupa metode konvensional menunjukkan bahwa dari 10 anak 10% berkembang sesuai harapan, 40% berkembang sangat baik, 40% anak mulai berkembang dan 10% belum berkembang



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kecerdasan linguistik anak sebelum diberikan perlakuan model *cooperative learning*, diperoleh kecerdasan linguistik anak masih kurang.
2. Kecerdasan linguistik anak setelah diberikan perlakuan model *cooperative learning*, terdapat perbedaan yang menunjukkan kecerdasan linguistik anak lebih berkembang dari sebelum diberikan perlakuan.
3. Berdasarkan hal diatas maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh model *cooperative learning* terhadap kecerdasan linguistik kelompok B di taman kanak-kanak Handayani Kabupaten Jeneponto.